

Evolusi Busana Saput Tari Topeng Bali

I Wayan Budiarsa

Program Pascasarjana Program Studi Seni Program Doktor

ISI Denpasar

Email: wayanbudiarsa1973@gmail.com

Abstrak

Saput, sebagai busana pada tari topeng Bali mempunyai peranan yang sangat penting dalam penyajian tari topeng. Ciri khas tari topeng Bali adalah dengan mengenakan jenis busana *sesaputtan*, serta dari busana ini memunculkan pembendaharaan ragam gerak tari seperti gerakan *nabdab saput*, *nyambir*, dan *ngelubit*. *Saput* dikenakan secara melingkar diikat di dada penari, berbahan dari kain, serta di atas kain terdapat berbagai jenis ornamen *pepatran* yang dipulas dari *prada*. Kini, bahan *saput* dan bentuk *pepatran* mengalami perubahan sesuai dengan selera estetis penari (faktor internal), dan didukung pula daya kreativitas perajin busana untuk menemukan identitas dirinya (faktor eksternal).

Kata kunci: *evolusi, saput, tari topeng, Bali.*

Abstract

Saput, as a costume in Balinese mask dance, has a very important role in the presentation of the mask dance. The hallmark of the Balinese mask dance is to wear the *sesaputtan* type of clothing, and from this clothing raises a repertoire of dance movements such as the *nabdab saput*, *nyambir*, and *ngelubit* movements. The *saput* is worn in a circle tied around the dancer's chest, made of cloth, and on the cloth there are various types of *pepatran* ornaments daubed from *prada*. Now, the fabric and form of the *pepatran* have changed according to the aesthetic tastes of the dancers (internal factors), and is also supported by the creativity of fashion craftsmen to find their own identity (external factors).

Key words: *evolution, Saput, mask dance, Bali.*

Latar Belakang

Unsur-unsur dalam tari topeng Bali selain gerak tari, pola lantai, antawacana, gamelan/ iringan, dan lain sebagainya, busana mempunyai peranan sangat penting dalam suatu pertunjukan. Melalui tata busana dapat diketahui status, *gender*, karakter tokoh yang ditampilkan di atas panggung. Status, apakah seorang raja, patih, abdi/ pelayan raja, atau rakyat jelata. Karakter, melalui warna busana akan diketahui apakah berkarakter keras atau halus, tua atau muda, mencakup karakter agung berwibawa, serius, lucu, dan sebagainya. Sebagaimana Bandem menyatakan, busana adalah segala perlengkapan pakaian yang dipakai dalam tari Bali, faktor pendukung yang sangat penting dalam tari Bali, karena melalui busana penonton akan dapat membedakan setiap tokoh yang tampil. Banyak pembendaharaan tari yang timbul karena adanya busana, seperti gerakan

nabdab gelung, nabdab rumbing, nyambir, anyingsing roma, dan sebagainya. Bahan busana terbuat dari bahan-bahan seperti kain, rambu-rambu, mute, gim, kain beludru, kulit, permata, dan kaca (1983: 39). Dinyatakan juga oleh Budiarsa bahwa fungsi busana adalah untuk mendukung tema dalam tari serta untuk memperjelas, mempertegas peran atau tokoh dalam suatu sajian tari. Busana yang baik bukan sekedar untuk menutup badan penari, tetapi harus dapat mendukung desain ruang, serta enak dipakai dan tidak mengganggu gerak tari, sesuai isi dan tema tari, dapat merangsang imajinasi penonton, busana memproyeksikan diri penari, dan harmonis dalam warna karena berkaitan dengan tata cahaya atau lampu (2009: 9).

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa busana tari memiliki peranan sangat penting sebagai pendukung gerak tari, melalui busana beberapa ragam gerak akan dimunculkan oleh busana (*saput*), dapat membedakan karakter masing-masing tokoh, statusnya, *gender*, dan mempertegas isi dan tema tari di atas panggung, serta efek tata cahaya tampak gemerlap dengan polesan pradanya.

Sejalan pengamatan penulis, dan terjadinya perkembangan jaman yang semakin pesat dengan dibarengi perkembangan ilmu pengetahuan dan seni, terjadi evolusi tata busana tari topeng Bali khususnya pada bagian busana *saput*. Evolusi dapat diartikan sebagai suatu perubahan karena adanya pertumbuhan, perkembangan secara berangsur-angsur atau perlahan-lahan. Terkait dengan *saput* tari topeng Bali, terdapat perubahan pada bahan kain dan corak hiasan *pepatran*.

Saput

Saput adalah kain yang dipakai untuk menutupi bagian badan dari penari putra yang dipasang melingkar di dada, setinggi lutut dan dibuat dari kain dengan berwarna, bagai dengan bermacam-macam ilustrasi prada (Bandem, 1983: 126). Beberapa seni pertunjukan Bali yang mengenakan *saput* adalah tokoh putra pada dramatari Gambuh, dramatari Topeng, tokoh putra dramatari Calonarang, tokoh putra dan Limbur pada dramatari Arja, tokoh putra Wayang Wong dan Parwa, tokoh putra dramatari Prembon, dan tari lainnya yang terinspirasi dari busana *sesaputan*.

Saput bagian dari busana tari topeng Bali kini hiasan *pepatranya* tidak lagi terpaku pada satu desain saja (tradisi), namun telah mengalami perkembangan motif lain semenjak dekade 2010. Setidaknya ada dua faktor penyebab adanya perkembangan desain *saput* topeng. *Pertama*, faktor perajin yang selalu ingin berinovasi dengan hasil karyanya agar bisa diterima oleh masyarakat luas, khususnya para penari. *Kedua*, faktor seniman yang memiliki ide kreatif dan memesan kepada perajin sesuai idenya, dan dari hasil olah seninya tersebut penari ingin tampil beda, dan memiliki identitas.

Motif hiasan *saput* topeng dekade tahun 1980-2009 adalah berbahan kain *metris*, bagian tengah masih dengan motif perpaduan dari *patra* (tumbuh-tumbuhan) *bun-bun*, *sulur-suluran*, *kembang padma*, *kembang orti*, *kembang labu*, *kembang sruni*, *kembang pudak*, *batun ketimun*, *batun celagi*, *patra cina*, *patra punggel*, *patra olanda*, *patra sari*, *patra mesir* seperti pada gambar 01 dengan posisi horisontal, dan dipadukan dengan motif *patra mesir*, *mas-massan* pada bagian sisi kanan dan kiri *saput* sebagaimana nampak pada gambar 02 dengan posisi vertikal.



Gambar 01. *Saput* Topeng ragam hias *Patra* bagian tengah busana Dokumentasi: Budiarsa, 2021



Gambar 02. Ragam hias *pepatran* pada sisi kiri dan kanan *saput* topeng. Dokumentasi: Budiarsa, 2021.

Motif desain seperti di atas sudah umum digunakan pada busana *saput* tari topeng di Bali, dan mengenai perpaduan warna kain biasanya disesuaikan dengan selera penarinya. Secara keseluruhan bentuknya dapat disimak seperti pada gambar 03 di bawah, yang masih mempertahankan bentuk dan motif hiasan tradisi.



Gambar 03. Desain *Saput* Topeng tradisi/ kuna
Dokumentasi: Budiarsa, 2021

Menyimak ragam hias *patra* (tumbuh-tumbuhan) dan posisi hiasan *saput* topeng yang secara vertikal dan horisontal, dapat dimaknai busana *saput* topeng telah memberikan pemahaman kepada manusia, hendaknya dalam menjalani kehidupan tetap menjaga keharmonisan hubungan dengan dunia atas/ vertikal (*niskala*) dan dunia nyata/ horisontal (*sekala*). Jika ditarik dari garis ini akan memunculkan lambang *tapak dara* (selanjutnya menjadi lambang *Suastika*) yang bermakna keseimbangan. Terkait pula sebagaimana tersurat dalam ajaran Agama Hindu dengan adanya konsep *Tri Hita Karana*. “*Tri*” artinya tiga, “*hita*” artinya bahagia, “*karana*” artinya penyebab. Jadi arti dari *Tri Hita Karana* adalah tiga penyebab kebahagiaan, keharmonisan dalam kehidupan yang terdiri dari: 1) *parahyangan*; menjaga keharmonisan hubungan dengan Tuhan sebagai sang pencipta, 2) *pawongan*; menjaga keharmonisan hubungan dengan manusia, dan 3) *palemahan*; menjaga keharmonisan hubungan dengan alam lingkungan. Jika hubungan antara jagad mikrokosmos dan makrokosmos dapat selaras harmonis niscaya kehidupan manusia mencapai kedamaian lahir bathin.

Kini, motif hiasan *saput topeng* dekade tahun 2010-sekarang, desainnya telah mengalami evolusi sesuai dengan selera, hal itu terjadi tiada lain karena adanya ide kreativitas perajin dan penari sebagai konsumen atau pemesan. Walau telah mengalami perubahan namun nilai estetis, ciri khas Bali dari desainnya

masih terlihat karena motif-motif *patra* masih berpatokan dengan yang tradisi, hanya bentuknya dikembangkan sehingga memunculkan kebaruan motif.

Gambar nomer 04 di bawah, merupakan desain kekinian yang sedang digemari oleh para generasi muda penari topeng yang merupakan perpaduan kain *metris* dan *endek*. Nadi Utama dan I Putu Suardi Saputra, S.Pd., menyatakan desain *saput* yang bermotif kebaruan berawal pada tahun 2017, muncul ide dan mencoba membuat motif baru secara spontan namun masih tetap berpatok pada motif-motif kuno, memadukan bahan kain *metris* dan *endek*. Sampai sekarang cukup banyak yang berminat dengan hasil karyanya tersebut (wawancara via whatshap, 9-9-2021). Namun I Made Suteja menyatakan, tidak menutup kemungkinan adanya perkembangan motif hiasan *saput* topeng sesuai permintaan dari penarinya sendiri, tetapi hendaknya mempertahankan hiasan tradisi ‘*ane tamiang*’ (yang diwarisi), karena jika terlalu banyak variasi kelihatan dari busananya akan *moce*, *kuang anteb*, tidak sesuai, *sing pangus*, dan akan kelihatan *bancih* (wawancara langsung 12-9-2021).



Gambar 04. Motif *patra* pengembangan
Dokumentasi: Budiarsa, 2021

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, perajin mencoba motif baru namun masih berpatok pada motif kuno merupakan sebagai faktor eksternal. Sedangkan faktor internalnya merupakan keinginan sang seniman/ penari agar dapat tampil berbeda dengan seniman topeng lainnya. Di sisi lain beberapa seniman topeng masih tetap mempertahankan motif kuno sebagai bagian dari pelestarian.



Gambar 05. Desain *pepatran saput* topeng desain baru pada bagian tengah
Dokumentasi: Budiarsa, 2021

Bisa dibedakan antara desain kuna dengan desain terbaru pada sisi kanan dan kiri busana *saput* topeng tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat disimak pada gambar nomer 06 di bawah.



Gambar 06. Bagian atas desain pengembangan, dan bagian bawah desain kuna
Dokumentasi: Budiarsa, 2021.

Evolusi desain motif hiasan *saput* topeng secara utuh nampak seperti gambar nomer 07 di bawah. Dari bentuk motifnya memiliki nilai estetis tinggi, dan rumit. Perpaduan warna kain dan penyusunan motif *pepatrannya* juga sangat seimbang.



Gambar 07. Busana *saput* topeng dengan desain baru
Dokumentasi: Budiarsa, 2021

Nilai estetis motif hiasan antara *saput* topeng yang tradisi dengan yang baru dapat dilihat dari kombinasi penempatan *pepatran*-nya. Beberapa motif desain *saput* yang berkembang sekarang dikalangan seniman topeng Bali diantaranya dapat disimak seperti pada gambar 08, 09, 10 di bawah.



Gambar 08. Desain baru *saput* topeng Bali
Dokumen: Budiarsa,2021



Gambar 09. Desain utuh *saput* topeng Bali
Dokumen: Budiarsa, 2021



Gambar 10. *Saput* desain baru kombinasi kain *poleng*
Dokumen: Budiarsa, 2021

Bentuk lain pada gambar nomer 11 di bawah, penggunaan varian kain lainnya seperti *rerembangan* sebagai bahan *saput* dengan bagian tepi warna merah masih memakai *pepatran* tradisi. Dilihat dari penampilannya memberikan nuansa berbeda pada busana tari topeng. Beberapa seniman topeng yang kurang menerima evolusi motif seperti yang dimaksud biasanya akan melontarkan kata-kata seperti “*luwung sajan, kewala sing pangus, sing adung*” (bagus sekali, tapi tidak cocok, tidak sesuai). Namun dinilai dari ide/ gagasan, kreativitas, evolusi tersebut merupakan terobosan baru dalam penataan ragam hias busana *saput* tari topeng Bali. Sebagaimana Djelantik menyatakan bahwa kreativitas adalah menghasilkan kreasi baru, dan produktifitas adalah menghasilkan produksi baru, yang merupakan ulangan dari apa yang telah terwujud, walaupun sedikit percobaan atau variasi di dalam pola yang telah ada. Memasukan unsur-unsur yang baru ke dalam sesuatu yang telah ada, atau mengolahnya dengan cara yang baru, yang belum pernah dilakukan, yang bersifat original (asli) (2008: 71).



Gambar 11. *Saput* topeng dengan bahan dan motif lainnya.
Dokumentasi: Budiarsa, 2021.

Selanjutnya sebagai bahan perbandingan, *saput* pada gambar nomer 12 di bawah adalah milik penulis yang masih tersimpan sebagai dokumen agar mengetahui perkembangan bentuk *sesaputan* tari topeng Bali. Salah satunya dalam pengerjaannya dengan teknik prada plastik, yang diperkirakan muncul pada dekade tahun 1990-an.



Gambar 12. *Saput* prada plastik
Dokumentasi: Budiarsa, 2021

Era sebelum 1990 dalam pengerjaan *saput* topeng masih dengan cara manual (teknik *oles*) dengan kombinasi warna kain yang berbeda-beda, serta hiasannya masih berbentuk kuna. Kelemahan dalam teknik prada oles, warnanya akan cepat memudar sehingga memerlukan pengulangan berkali-kali dalam pewarnaannya (*mrada*). Wawancara dengan I Made Bukel semasih beliau hidup mengatakan, memang cepat pudar jika prada *oles*, dan pewarnaan *saput* dengan *prada oles* biasanya dilakukan sendiri oleh penarinya, karena di Batuan khususnya hampir semua penari bisa melukis sehingga tidak sulit melakukan proses *mrada oles* dengan kuas. Namun pengerjaannya sangat lama, tidak seperti pengerjaan dengan teknik sablon seperti sekarang. Terkadang besok paginya setelah datang dari menari *saput* akan di prada lagi agar kelihatan tetap bagus untuk *ngigel* berikutnya..

Jenis *saput* nomer 13, 14, 15, dan 16 di bawah merupakan busana *saput* bentuk lama dengan kombinasi warna kain yang berbeda-beda. *Saput* tersebut adalah peninggalan dekade tahun 1960-1980-an yang penulis masih simpan dengan rapi. Warna *prada* yang sudah memudar dan jika ingin digunakan harus terlebih dahulu di *prada* ulang dengan teknik *oles* juga.



Gambar 13. *Saput topeng* dengan teknik *prada oles*
Dokumentasi: Budiarsa, 2021



Gambar 14. *Saput* dengan teknik *prada oles*
Dokumentasi: Budiarsa, 2021



Gambar 15. *Saput* dengan teknik *prada oles*
Dokumentasi: Budiarsa, 2021



Gambar 16. *Saput prada oles motif kuna*
Dokumentasi: Budiarsa, 2021

Simpulan

Saput topeng Bali merupakan bagian terpenting dari tata busana dalam pertunjukan karena mampu menunjang penampilan penari, dan dari busana tersebut berdampak munculnya ragam gerak tari seperti gerakan *nabdab saput*, *nyambir*, *nyepit saput*, dan *ngelubit*. Beberapa dekade belakangan ini, *saput* yang sudah memiliki motif hiasan baku mengalami evolusi motif *patra* karena adanya faktor ide kreativitas pengrajin maupun ide dari seniman topeng itu sendiri. Kedua faktor penyebab tersebut memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan motif ragam hias busana tari topeng Bali dalam pemajuan pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni (IPTEKS). Pembuatan *saput* memerlukan ketelitian agar memperoleh hasil yang maksimal, dahulu teknik *prada* dilakukan secara manual (*oles*) sampai ditemukannya teknik *prada* sablon atau sistem cetak yang menjadikan produksi *saput* lebih efektif dan efisien.

Hiasan *pepataran saput* topeng Bali merupakan perpaduan berbagai ragam hias, baik dari *patra* (tumbuh-tumbuhan) *bun-bun*, *patra olanda*, *patra mesir*, *kembang padma*, *kembang seruni*, *batun ketimun*, *batun celagi*, *karang boma*, dan lain sebagainya. Terjadinya evolusi motif ragam hias *saput* tari topeng Bali adalah kontribusi bagi perkembangan Ipteks di era modern, namun setidaknya motif ragam hias kuno/ tradisi tetap dipertahankan, dilestarikan sebagai identitas dari busana tarian tersebut yang bersumber dari busana tokoh putra *pagambuhan*.

Daftar rujukan

- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Budiarsa, I Wayan. 2009. "Tari Rejang Sutri di Desa Pakraman Batuan, Sukawati, Gianyar Kajian Struktur, Fungsi dan Tata Rias Busana" Laporan Penelitian Dosen Muda. Denpasar: Jurusan Tari FSP ISI Denpasar.
- Djelantik, A.A. M. 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Daftar Informan

1.

Nama : I Made Suteja, S.Sn

Ttgl. : Batuan, 2-3-1974

Jenis kelamin : laki-laki

Agama : Hindu

Pekerjaan : pelukis/ penari

Alamat : Br. Pekandelan, Desa Batuan, Sukawati, Gianyar.

2.

Nama : I Putu Suardi Saputra, S.Pd.

Ttgl. : Kamasan, 29-11-1998

Jenis kelamin : Laki-laki

Agama : Hindu

Alamat : Br. Pande Mas, Desa Kamasan, Kab. Klungkung.